

Redaksi *hadith* di atas secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ عَنْ يُونُسَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ عَنْ خُوَيْلَةَ بِنْتِ مَالِكِ بْنِ تَعْلَبَةَ قَالَتْ ظَاهَرَ مِنِّي زَوْجِي أُوسُ بْنُ الصَّامِتِ فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْكُو إِلَيْهِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَادِلُنِي فِيهِ وَيَقُولُ اتَّقِي اللَّهَ فَإِنَّهُ ابْنُ عَمَلِكٍ فَمَا بَرَحْتُ حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ { فَذُ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا } إِلَى الْفَرَضِ فَقَالَ يُعْتِقُ رَقَبَةً قَالَتْ لَا يَجِدُ قَالَ فَيَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ شَيْخٌ كَبِيرٌ مَا بِهِ مِنْ صِيَامٍ قَالَ فَلْيُطْعِمِ سِتِينَ مِسْكِينًا قَالَتْ مَا عِنْدَهُ مِنْ شَيْءٍ يَنْصَدُقُ بِهِ قَالَتْ فَأَتَيْتُ سَاعَتِيذِ بَعْرِقٍ مِنْ تَمْرٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنِّي أُعِينُهُ بِعَرَقِ آخَرَ قَالَ فَذُ أَحْسَنْتِ اذْهَبِي فَأُطْعِمِي بِهَا عَنْهُ سِتِينَ مِسْكِينًا وَارْجِعِي إِلَى ابْنِ عَمَلِكٍ قَالَ وَالْعَرَقُ سِتُونَ صَاعًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris dari Muhammad bin Ishaq dari Ma'mar bin Abdullah bin Hanzhalah dari Yusuf bin Abdullah bin Salam dari Khuwailah berkata: Suamiku, Uwaish bin ash-Shamit, men^zihār aku, maka aku datang kepada Rasulullah saw, mengadu padanya, sedang Rasulullah membantah aku tentang dia seraya berkata, ‘Bertakwalah kamu kepada Allah, karena Uwais adalah anak pamanmu.’ Maka belum sampai aku keluar, Allah telah menurunkan ayat: Sesungguhnya Allah telah mendengar pekataan wanita mengajukan gugatan kepada kamu tentang perkataan suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua (Q.S. al-Mujadalah, 58:1). Maka berkatalah Nabi saw, ‘Hendaklah ia memerdekakan seorang hamba’. Kata Khuwailah, ‘Dia tidak punya’. Nabi saw berkata, ‘Hendaklah ia berpuasa dua bulan berturut-turut’. Kata Khuwailah, ‘Ya Rasulullah, sesungguhnya ia adalah seorang yang sudah lanjut usia’. Berkata Nabi saw, ‘Hendaklah ia memberi makan enam puluh orang miskin’. Kata Khuwailah, ‘Dia tidak mempunyai sesuatupun yang dapat disedekahkan’. Khuwailah berkata;

kemudian pada saat itu ia diberi satu 'araq kurma. Aku katakan; wahai Rasulullah, aku akan membantunya dengan satu 'araq yang lainnya. Berkata Nabi saw, 'Engkau telah melakukan suatu kebajikan. Pergilah, dan beri makanlah atas namanya enam puluh orang miskin'.” (H.R. Abu Dawud: 2214).³⁷

Selain *hadith* di atas, terdapat juga *hadith* yang diriwayatkan dari Salamah bin Shakhr r.a., bahwasanya dia berkata:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ ابْنُ عَلْقَمَةَ بْنِ عِيَّاشٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَّارٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ صَخْرِ قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ الْبِيَّاضِيُّ قَالَ كُنْتُ امْرَأً أُصِيبُ مِنَ النِّسَاءِ مَا لَا يُصِيبُ غَيْرِي فَلَمَّا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ خِفْتُ أَنْ أُصِيبَ مِنْ امْرَأَتِي شَيْئًا يُتَابِعُ بِي حَتَّى أَصْبِحَ فَظَاهَرْتُ مِنْهَا حَتَّى يَنْسَلِخَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَبَيْنَا هِيَ تَخْدُمُنِي ذَاتَ لَيْلَةٍ إِذْ تَكَشَّفَ لِي مِنْهَا شَيْءٌ فَلَمْ أَلْبَثُ أَنْ نَزَوْتُ عَلَيْهَا فَلَمَّا أَصْبَحْتُ خَرَجْتُ إِلَى قَوْمِي فَأَخْبَرْتُهُمُ الْخَبْرَ وَقُلْتُ امشُوا مَعِيَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لَا وَاللَّهِ فَاَنْطَلَقْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ أَنْتَ بِذَاكَ يَا سَلَمَةُ قُلْتُ أَنَا بِذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَرَّتَيْنِ وَأَنَا صَابِرٌ لِأَمْرِ اللَّهِ فَاحْكُمْ بِي مَا أَرَاكَ اللَّهُ قَالَ حَرَّرَ رَقَبَةً قُلْتُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَمْلِكُ رَقَبَةً غَيْرَهَا وَضَرَبْتُ صَفْحَةَ رَقَبَتِي قَالَ فَصُمَّ شَهْرَيْنِ مُتَّابِعِينَ قَالَ وَهَلْ أَصَبْتُ الَّذِي أَصَبْتُ إِلَّا مِنَ الصِّيَامِ قَالَ فَأَطْعِمْ وَسَقِّ مَا مِنْ تَمْرٍ بَيْنَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قُلْتُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَقَدْ بَتْنَا وَحَشِينِ مَا لَنَا طَعَامٌ قَالَ فَاَنْطَلَقُ إِلَى صَاحِبِ صَدَقَةِ بَنِي زُرَيْقٍ فَلْيَدْفَعْهَا إِلَيْكَ فَأَطْعِمْ سِتِّينَ مِسْكِينًا وَسَقِّ مَا مِنْ تَمْرٍ وَكُلْ أَنْتَ وَعِيَالُكَ بِقِيَّتِهَا فَرَجَعْتُ إِلَى قَوْمِي فَقُلْتُ وَحَدَّثْتُ عِنْدَكُمْ الصَّبِيحَ وَسُوءَ الرَّأْيِ

³⁷ Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Riyadh: Darussalam, 2008), 1387.

hanyalah hubungan seksual saja. Tidak termasuk mencium, memeluk, dan lain sebagainya.

- b. Isteri berhak menuntut untuk digauli dan berhak juga menolak untuk digauli suaminya sampai kafarat telah dibayar oleh suaminya. Di samping itu, hakim berhak memaksa suami untuk membayar kafaratnya atau menceraikan isterinya. Apabila suami menceraikan isteri yang ia *zihār*, sedangkan kafarat *zihānya* belum dibayar oleh suami, dan kemudian ia ingin merujuk isterinya, maka ia wajib membayar kafarat *zihār* sebelum menggauli. Dalam keterangan lain, dijelaskan bahwa seorang suami setelah men*zihār* isterinya, ia diberi waktu oleh pihak yang berwajib selama 4 (empat) bulan untuk berfikir, seperti dalam kasus *ilā'*. Jika dalam waktu tempo tersebut ia tidak menebus kesalahannya, maka pernyataan *zihānya* itu bisa mengakibatkan perceraian yang tak bisa dirujuk.⁴⁰

B. Konsep *Zihār* Menurut Pendapat Ulama' Fikih 4 (empat) *Madhhab*

Pembahasan tentang *zihār* tentunya tidak luput dari perbedaan pendapat dari para ulama' fikih. Hal itu dikarenakan cara pandang tiap ulama' untuk menafsirkan suatu ayat al-Quran atau *hadith* adalah melalui sudut pandang yang berbeda. Jumhur Ulama' berpendapat *zihār* khusus dengan ucapan

⁴⁰ Anggota IKAPI, *Keluarga Muslim*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 303.

وَيُكْرَهُ أَنْ يُسَمَّى الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ بِمَنْ حُرِّمَ عَلَيْهِ , كَأُمِّهِ , أَوْ أُخْتِهِ , أَوْ بِنْتِهِ ...

Artinya: “Dan dimakruhkan seorang suami memanggil isterinya dengan panggilan nama dari seseorang yang diharamkan atasnya, seperti ‘ibunya’, ‘saudarinya’ atau anaknya.”⁵⁰

Selain tulisan tersebut, dalam kitab lain yang juga masih ditulis oleh salah satu ulama kalangan *madhhab* Hambali, disebutkan pula kutipan yang isinya hampir serupa dengan tulisan kitab di atas. Isi kutipan tulisan dari kitab yang lain tersebut adalah seperti yang akan dipaparkan di bawah ini:

أَنَّهُ يُكْرَهُ لِلرَّجُلِ أَنْ يُنَادِيَ زَوْجَتَهُ بِاسْمِ مُحَارَمِهِ , فَلَا يَقُولُ : يَا أُخْتِي , يَا أُمِّي , يَا بِنْتِي , وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ....

Artinya: “Sesungguhnya dibenci seorang laki-laki yang memanggil isterinya dengan nama *mahramnya* (orang yang haram untuk dinikahi), maka janganlah berkata kepada isteri: ‘wahai saudariku’, ‘wahai ibuku’, ‘wahai anakku’, dan apa-apa yang serupa dengan panggilan tersebut.”⁵¹

Dari beberapa pendapat ulama di atas, dapat diambil garis besarnya bahwa menurut jumhur ulama, *zihar* memiliki banyak *lafaz* yang berbeda, termasuk diantaranya adalah jika seorang suami berkata kepada isterinya, “Engkau bagiku seperti punggung ibuku atau saudara perempuanku atau seperti punggung anakku atau seperti punggung saudara sesusuanku.” Penyerupaan

⁵⁰ Ibnu Qudamah, et al., *al- Mughnī Juz 11...*, 66.

⁵¹ Syaikh ‘Alamah Muhammad bin Shalih Al-Ustmain, *Syarh al-Mumta’ ‘Alā Zād al-Mustaqni’*, (Mesir: Daar Ibnu Al-Jauzi, 2009), 236.

isteri dengan mahram selain ibu itu menjadi *zihār* sekalipun penyerupaannya dengan mahram sepersusuan. Dalil mereka adalah qiyas, sesungguhnya ilatnya adalah pengharaman yang abadi, dan pengharaman yang abadi itu hanya ada pada mahram seperti ibu itu.⁵²

Selain itu, menurut pendapat mayoritas ulama, apabila seorang suami menyamakan isteri dengan anggota bagian tubuh wanita (selain punggung) yang haram dinikahi untuk selamanya, seperti jika seorang suami berkata kepada isterinya, “Engkau bagiku seperti perut atau tangan ibuku.”⁵³ maka hal itu juga menjadikan jatuhnya *zihār* kepada isteri. Akan tetapi yang jelas bahwa nash al-Quran itu hanya menyebutkan ibu dan punggung. Apa saja yang disebutkan berupa penyamaan ibu dengan selainnya itu dan atau dengan anggota tubuh selain punggung itu hanya berdasarkan qiyas dan dengan memperhatikan maknanya saja.⁵⁴

⁵² As-Shan’ani, *Subūl al-Salam III*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1995), 671.

⁵³ Muhammad Ustman Al-Khasyt, *Kitab Fikih Empat Wanita 4 Mazhab untuk Seluruh Muslimah*, (Jakarta: Kunci Iman, 2014), Cet. I, 404-405.

⁵⁴ As-Shan’ani, et al., *Subūl al-Salam III...*, 671.